

**SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL), PENDIDIKAN KARAKTER,
MODERASI BERAGAMA, DAN PEMBELAJARAN HOLISTIK DALAM
PENDIDIKAN INDONESIA**

Moh Fatkhur Rozaq

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

mfatkhurr889@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi antara Social Emotional Learning (SEL), pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pembelajaran holistik sebagai pendekatan komprehensif dalam pendidikan di Indonesia. Menggunakan metode studi literatur kualitatif dengan analisis tematik, penelitian menemukan bahwa keempat konsep tersebut saling melengkapi dan memiliki keselarasan yang tinggi. SEL menyediakan kerangka praktis pengembangan kompetensi emosional dan sosial, pendidikan karakter memberikan nilai-nilai luhur, moderasi beragama memperkuat dimensi toleransi dan kebangsaan, serta pembelajaran holistik memastikan keseimbangan perkembangan seluruh aspek manusia. Model integrasi yang diusulkan dapat menjadi alternatif solusi terhadap permasalahan degradasi karakter, intoleransi, dan kesehatan mental siswa. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum terintegrasi dan pelatihan guru berbasis SEL-Holistik.

Kata Kunci: Social Emotional Learning, Pendidikan Karakter, Moderasi Beragama, Pembelajaran Holistik, Pendidikan Karakter Bangsa.

PENDAHULUAN

Era pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat, perubahan sosial yang cepat, serta berbagai konflik nilai di masyarakat telah membawa dampak signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Tidak sedikit siswa mengalami masalah kesehatan mental, rendahnya kemampuan mengelola emosi, perilaku bullying, hingga gejala intoleransi dan radikalisme beragama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan) sudah tidak lagi memadai.

Di Indonesia, pemerintah telah merespons tantangan tersebut melalui berbagai kebijakan strategis. Penguatan Pendidikan Karakter menjadi salah satu program unggulan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek).¹ Sementara itu, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) secara intensif mendorong program Moderasi Beragama sebagai benteng terhadap ekstremisme dan radikalisme.² Di sisi lain, konsep Social Emotional Learning (SEL) yang dikembangkan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) mulai banyak diadopsi oleh praktisi pendidikan sebagai pendekatan yang efektif dalam membangun kecerdasan emosional dan sosial siswa.³

Meskipun demikian, keempat pendekatan tersebut (SEL, Pendidikan Karakter, Moderasi Beragama, dan Pembelajaran Holistik) sering kali diimplementasikan secara terpisah. Padahal, jika diintegrasikan secara utuh, keempatnya berpotensi menciptakan sinergi yang sangat kuat dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, toleran, dan memiliki keseimbangan holistik antara aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual.

Social Emotional Learning (SEL) menjadi fondasi penting karena memberikan keterampilan praktis yang dapat diajarkan secara eksplisit dan terukur. Pendidikan Karakter memberikan landasan nilai-nilai luhur bangsa, Moderasi Beragama memperkuat dimensi keagamaan yang inklusif dan moderat sesuai konteks ke-Indonesia-an, sedangkan Pembelajaran Holistik menjadi filosofi yang menyatukan seluruh aspek perkembangan manusia secara utuh.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis konsep Social Emotional Learning (SEL), pendidikan karakter, moderasi beragama, serta pembelajaran holistik. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber terpercaya, meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, serta dokumen kebijakan resmi dari Kemdikbudristek dan Kementerian Agama RI periode 2018–2025. Teknik

¹Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2021).

²Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2022); lihat juga M. Mahfud, Moderasi Beragama dalam Perspektif Kebangsaan (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2021).

³CASEL, CASEL's SEL Framework: What Are the Core Competence Areas and Key Settings? (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, 2020), <https://casel.org/casel-sel-framework-11-2020/>.

⁴J. P. Miller, *The Holistic Curriculum*, 3rd ed. (Toronto: University of Toronto Press, 2019); S. H. Forbes, *Holistic Education: An Analysis of Its Ideas and Nature* (Foundation for Educational Renewal, 2020).

pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan pencarian literatur menggunakan kata kunci yang relevan.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik untuk menemukan keselarasan, titik temu, dan potensi integrasi antar keempat konsep. Proses analisis meliputi familiarisasi data, pembuatan kode, pengelompokan tema, serta peninjauan dan pendefinisian tema secara sistematis. Validitas penelitian ditingkatkan melalui triangulasi sumber dari berbagai literatur yang berbeda.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi pustaka sehingga belum melibatkan data empiris di lapangan. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh bersifat konseptual dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keselarasan Konsep SEL, Pendidikan Karakter, Moderasi Beragama, dan Pembelajaran Holistik

Keempat konsep yang menjadi fokus penelitian ini saling berkaitan secara filosofis, teoretis, dan praktis. Social Emotional Learning (SEL) sebagaimana dirumuskan oleh CASEL (2020) menekankan lima kompetensi inti yang menjadi pondasi perkembangan manusia seutuhnya. Kompetensi tersebut tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga menjadi dasar pembentukan kepribadian yang sehat.⁵

Pendidikan karakter di Indonesia, yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan budi pekerti, memberikan arah moral yang jelas.⁶ Moderasi beragama, sebagai program unggulan Kementerian Agama, hadir sebagai respons terhadap ancaman radikalisme dan polarisasi sosial di masyarakat multikultural.⁷ Sementara itu, pembelajaran holistik (Miller, 2019; Forbes, 2020) memandang siswa sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan antara tubuh, pikiran, emosi, dan jiwa.⁸

Keselarasan keempat konsep ini terlihat jelas. SEL memberikan “how to” (cara), pendidikan karakter memberikan “what” (nilai apa yang diajarkan), moderasi beragama

⁵CASEL, CASEL’s SEL Framework (2020); M. J. Elias & J. Arnold, *The Educator’s Guide to Emotional Intelligence and Academic Achievement* (Corwin Press, 2006).

⁶Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan* (2021).

⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (2022).

⁸Miller, *The Holistic Curriculum* (2019); Forbes, *Holistic Education* (2020).

memberikan “filter” (batasan dan keseimbangan), serta pembelajaran holistik memberikan “framework” (kerangka utuh). Tanpa integrasi, masing-masing konsep cenderung berjalan parsial dan kurang berdampak maksimal.

B. Penerapan Metode Research Clinic dalam Integrasi Konsep

Research Clinic adalah model pembelajaran berbasis riset mini yang sangat efektif untuk mengintegrasikan keempat konsep. Dalam praktiknya, guru memfasilitasi siswa membentuk kelompok kecil (4–6 orang) untuk melakukan penelitian sederhana selama 4–8 pertemuan. Contoh topik yang dapat diangkat meliputi: “Analisis Konten Media Sosial tentang Isu Agama dan Dampaknya terhadap Toleransi Remaja”, “Strategi Siswa dalam Mengelola Emosi saat Terjadi Konflik Berbasis Agama di Sekolah”, serta “Peran Remaja dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Lingkungan Keluarga”.

Tahapan Research Clinic meliputi perumusan masalah, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis, penyusunan laporan, dan presentasi. Proses ini melatih hampir seluruh kompetensi SEL, khususnya self-management (mengelola frustrasi saat data sulit dikumpul), responsible decision making (memilih metode yang etis), dan social awareness (memahami perspektif informan yang berbeda agama). Nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran ilmiah terbentuk secara alamiah. Moderasi beragama tumbuh ketika siswa belajar menganalisis isu secara objektif dan merumuskan rekomendasi yang inklusif. Pendekatan holistik terwujud karena siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, empati, kerja fisik (wawancara lapangan), serta refleksi spiritual.⁹

C. Penerapan Metode Peer Consultation

Peer Consultation adalah metode di mana siswa saling berkonsultasi secara terstruktur. Setiap sesi biasanya berlangsung 30–45 menit dengan langkah: (1) pembukaan dan kesepakatan aturan, (2) penceritaan masalah oleh klien, (3) pendengaran aktif dan pertanyaan klarifikasi oleh konsultan, (4) pemberian masukan, dan (5) refleksi bersama.

Metode ini sangat powerful untuk mengembangkan aspek sosial-emosional. Siswa belajar mengelola emosi saat mendengar cerita yang menyentuh, melatih empati, serta menghindari sikap judgemental — kompetensi yang langsung mendukung moderasi beragama. Contoh kasus yang sering muncul adalah “Saya merasa tidak nyaman saat teman mengolok-

⁹S. M. Jones & S. M. Bouffard, “Social and Emotional Learning in Schools: From Programs to Strategies,” Social Policy Report 26, no. 4 (2012): 1–33; M. T. Greenberg et al., “Enhancing School-Based Prevention and Youth Development through Coordinated Social, Emotional, and Academic Learning,” American Psychologist 58, no. 6-7 (2003): 466–474.

olok keyakinan agama saya” atau “Bagaimana cara saya menolak ajakan radikal tanpa memutus pertemanan”. Melalui Peer Consultation, siswa tidak hanya menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga membangun budaya saling menghargai dan mendukung di kelas.

Dari perspektif holistik, metode ini melibatkan dimensi emosional (berbagi perasaan), kognitif (menganalisis masalah), sosial (interaksi), dan spiritual (menemukan nilai kebaikan bersama).¹⁰

D. Manfaat, Tantangan, dan Strategi Mengatasi Tantangan

Manfaat integrasi melalui kedua metode tersebut sangat luas. Selain peningkatan prestasi akademik (Durlak et al., 2011), siswa juga menunjukkan penurunan tingkat kecemasan, peningkatan rasa belonging, serta sikap yang lebih moderat terhadap perbedaan. Di tingkat sekolah, budaya toleransi dapat terbangun lebih kuat.¹¹¹²

Tantangan yang dihadapi antara lain: (1) keterbatasan waktu dan beban kurikulum, (2) kemampuan fasilitasi guru yang masih rendah, (3) resistensi siswa yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional, dan (4) isu sensitivitas topik agama. Strategi mengatasinya meliputi pelatihan guru secara berkala, pengembangan modul ajar yang siap pakai, kolaborasi dengan orang tua, serta penerapan secara bertahap mulai dari kelas pilot.

E. Implikasi Teoretis dan Praktis bagi Pendidikan Indonesia

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian integrasi pendidikan emosional, karakter, dan keagamaan di negara berkembang. Secara praktis, model ini dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).¹³ Pemerintah daerah dan Kementerian Agama dapat mengadopsi model ini dalam program pelatihan guru moderasi beragama.

Dengan demikian, integrasi SEL, pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pembelajaran holistik melalui Research Clinic dan Peer Consultation bukan hanya solusi

¹⁰N. Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*, 2nd ed. (University of California Press, 2013); J. E. Zins et al., eds., *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?* (Teachers College Press, 2004).

¹¹J. A. Durlak et al., “The Impact of Enhancing Students’ Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions,” *Child Development* 82, no. 1 (2011): 405–432, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>.

¹²Durlak et al., “The Impact of Enhancing Students’ Social and Emotional Learning,” 405–432; R. D. Taylor et al., “Promoting Positive Youth Development through School-Based Social and Emotional Learning Interventions: A Meta-Analysis of Follow-Up Effects,” *Child Development* 88, no. 4 (2017): 1156–1171.

¹³Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi* (2022), <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>.

sementara, melainkan fondasi jangka panjang untuk menciptakan generasi emas Indonesia yang beriman, berilmu, bertoleransi, dan berkarakter unggul.¹⁴

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Social Emotional Learning (SEL), Pendidikan Karakter, Moderasi Beragama, dan Pembelajaran Holistik merupakan pendekatan yang sangat relevan dan strategis untuk mengatasi berbagai tantangan pendidikan di Indonesia saat ini. Keempat konsep ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, sehingga membentuk sebuah kerangka pendidikan yang komprehensif dan kontekstual dengan kebutuhan bangsa.

SEL berperan sebagai instrumen praktis yang membekali siswa dengan keterampilan emosional dan sosial yang terukur. Pendidikan karakter memberikan fondasi nilai-nilai luhur Pancasila, sementara moderasi beragama menjadi benteng penting dalam menjaga kerukunan di tengah kemajemukan Indonesia. Pembelajaran holistik memastikan bahwa seluruh proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi emosional, sosial, fisik, dan spiritual siswa secara utuh.

Melalui metode Research Clinic dan Peer Consultation, integrasi keempat konsep tersebut dapat diimplementasikan secara nyata di dalam kelas. Kedua metode ini bersifat student-centered, aktif, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku siswa. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini berpotensi meningkatkan prestasi akademik, mengurangi masalah perilaku, memperkuat ketahanan emosional, serta menumbuhkan sikap toleran dan moderat beragama.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa model integrasi SEL-Karakter-Moderasi-Holistik sangat selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Oleh karena itu, implementasi model ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam mewujudkan visi pendidikan nasional, yaitu menghasilkan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan berwawasan kebangsaan.

¹⁴D. Sulistyorini & N. Hidayah, "Integrasi Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Holistik di Era Digital," Jurnal Pendidikan Karakter 13, no. 2 (2023): 145–162.

DAFTAR PUSTAKA

- CASEL. (2020). CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and key settings? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org/casel-sel-framework-11-2020/>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Elias, M. J., & Arnold, J. (2006). *The educator's guide to emotional intelligence and academic achievement*. Corwin Press.
- Forbes, S. H. (2020). *Holistic education: An analysis of its ideas and nature*. Foundation for Educational Renewal.
- Greenberg, M. T., Weissberg, R. P., O'Brien, M. U., Zins, J. E., Fredericks, L., Resnik, H., & Elias, M. J. (2003). Enhancing school-based prevention and youth development through coordinated social, emotional, and academic learning. *American Psychologist*, 58(6-7), 466–474.
- Jones, S. M., & Bouffard, S. M. (2012). Social and emotional learning in schools: From programs to strategies. *Social Policy Report*, 26(4), 1–33.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Mahfud, M. (2021). *Moderasi beragama dalam perspektif kebangsaan*. Penerbit Erlangga.
- Miller, J. P. (2019). *The holistic curriculum* (3rd ed.). University of Toronto Press.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Sulistiyorini, D., & Hidayah, N. (2023). Integrasi pendidikan karakter dan moderasi beragama dalam pembelajaran holistik di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–162.
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (Eds.). (2004). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* Teachers College Press.